

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL UPAYA MENSINERGIKAN KEPEMIMPINAN ISLAM DI INDONESIA****Aulya Fahma**Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar- Raudlatul Hasanah Medan,
Indonesiaaulyafahma@stit-rh.ac.id**ABSTRAK**

Teori kepemimpinan transformasional yaitu teori kepemimpinan yang menyatakan kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, sebuah proses transformasional terjadi dalam hubungan kepemimpinan manakala pemimpin membangun kesadaran bawahan akan pentingnya nilai kerja, memperluas dan meningkatkan kebutuhan melampaui minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut ke arah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi. Untuk menjawab tantangan zaman, kepemimpinan Islam harus ber-evolusi kembali dengan melahirkan pemimpin-pemimpin yang transformatif dan visioner. Strategi kepemimpinan masa depan harus menekankan pada pemanfaatan sumber daya manusia, sehingga seorang pemimpin dituntut untuk mampu merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan terletak pada kekuasaan atau kecerdasan dan keterampilannya, tapi terletak pada teladan dan kekuatan pribadinya.

Kata kunci : *Kepemimpinan, Pemimpin, Transformasional*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaannya, berarti ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Allah merupakan alasan penciptaan manusia. Karena itu kekhalifahan manusia di bumi juga merupakan tujuan penciptaan manusia dan sekaligus hanya manusia yang mau dan mampu menerima amanat dari Allah dengan etika religius bahwa manusia bebas memilih dan berkehendak untuk mengikuti perintah-perintah Allah.

Tugas manusia sebagai pemimpin dan manajer di bumi ini ialah memakmurkan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepadanya. Tugas khalifah diberikan kepada setiap manusia, maka dalam pelaksanaannya tergantung sikap kebersamaan atau pertanggungjawaban bersama kepada Allah akan kemakmuran alam ini. Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang “pemimpin”, “kepemimpinan”, dan anggota atau yang “dipimpin”, serta situasi dimana kepemimpinan itu berlangsung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS.Al-Anbiya’:73, “*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah*”.

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Memimpin adalah mengerjakan niat demi tujuan tertentu, tetapi yang dilaksanakan oleh orang lain. Adapun orang yang dipimpin adalah yang diperintah, dipengaruhi, dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal ataupun nonformal.

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara formal dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Athoillah (2010) mengatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai manifestasi pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan bisa juga pembawaan jiwanya. Pembentukan pengaruh kepemimpinan

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

dapat bersifat natural, tidak diciptakan, tetapi merupakan bakat bawaan yang telah melekat dengan sendirinya. Pemimpin yang formal ataupun nonformal, natural ataupun struktural harus memiliki satu sifat mutlak, yaitu pengaruh dan terampil memanfaatkan pengaruhnya untuk mengelola organisasi dan mengatur tingkah laku orang lain agar tujuannya tercapai (Athoillah, 2010).

Kata kepemimpinan ataupun pemimpin, menjadi salah satu isu terhangat saat ini di Indonesia. Indonesia yang kenyataannya adalah negara dengan masyarakat Islam mayoritas, harus menghadapi fakta bahwa saat ini strategi kepemimpinan non muslim lebih baik daripada kepemimpinan Islam sendiri. Ini tentu menjadi perhatian dan renungan bagi masyarakat muslim Indonesia. Polemik pemerintahan Indonesia saat ini sedang ramai menjadi perhatian.

Jika dilihat dari kacamata publik, kepemimpinan islam seolah-olah semakin pudar digerus berbagai kasus seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, penggunaan obat terlarang dan sebagainya. Berbagai macam keadaan itu semakin memudahkan eksistensi kepemimpinan islam di Indonesia dan membuat kepercayaan masyarakat seakan hilang kepada pemimpin Islam di Indonesia. Situasi ini tentu sangat memprihatinkan.

Jika diterima pendapat yang mengatakan bahwa peranan para pejabat pimpinan dalam suatu organisasi sangat sentral dalam usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, berarti diterima pula asumsi dasar yang mengatakan bahwa efektivitas kepemimpinan dari para pimpinan yang bersangkutan merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam keberhasilan organisasi tersebut.

Sejatinya, hakikat fungsi kepemimpinan salah satunya ialah sebagai penentu arah (Sondang P. Siagian, 2003). Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia. Arah yang dimaksud tertuang dalam strategi dan taktik yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan. Perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut.

Sudah waktunya Indonesia dengan seluruh lapisan elemennya memiliki kepemimpinan yang transformatif, yang mampu menjawab tantangan dan segala perubahan yang nantinya akan menciptakan Indonesia sebagai masyarakat yang madani dan negara yang “*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*”.

Kajian Teori

Hakikat Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut “*leadership*”. Defenisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefenisikan konsep kepemimpinan (Hawa, 2023). Defenisi kepemimpinan secara luas menurut Rivai meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi (Veithzal Riva’I, 2004).

Dalam konsep islam, kepemimpinan dalam bahasa arab dikenal dengan “*ra’in*” yang diambil dari hadis Nabi SAW:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته

Artinya:

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinanmu.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Ra'in arti asalnya adalah gembala. Seorang pemimpin ibarat seorang penggembala yang harus membawa ternaknya ke padang rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala. *Ra'iyah* berarti rakyat. Jadi, seorang pemimpin pasti bertanggung jawabkan kepemimpinannya dihadapan rakyat. Selain kata *ra'in*, kata *ra'is* juga juga sering dipakai yang berhubungan dengan kata *ras* (kepala). Ada yang menggunakan kata *sa'is* yang berarti pengendali kuda, artinya seorang pemimpin adalah seorang yang mampu mengendalikan anggotanya. *Sa'is* memiliki akar kata yang sama dengan siasat atau strategi. Untuk itu, dalam memimpin diperlukan strategi (Saefullah, 2012).

Adapun menurut Rahman, sebutan untuk kepemimpinan dalam khazanah islam yaitu: *Khalifah*, *Imam*, dan *Wali* (Taufiq Rahman, 1999). Dalam konteks *Khalifah*, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah:30 yang artinya, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Menurut Al-Maraghi, *Khalifah* pada ayat diatas diartikan sebagai pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintahnya dalam kehidupan manusia (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1984). Adapun yang berkaitan dengan *Imam*, Allah menjelaskannya dalam QS. Al-Qhasas:5 Allah berfirman yang artinya, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"*.

Kata *Imam* pada ayat diatas maksudnya ialah menjadi orang-orang yang bisa dijadikan suri tauladan dalam kebaikan (Al-imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, 2011). Apabila mengacu pada ayat tersebut, kepemimpinan dalam manajemen islam harus memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Pemimpin harus dipilih dan diharapkan oleh para pendukungnya. Kata "dipilih" menunjukkan bahwasanya seorang pemimpin tersebut tunduk kepada pimpinan yang lebih tinggi derajatnya darinya (Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, 2008). Sifat "terpilih" ini sangat jelas didalam kisah perjalanan hidup nabi Yusuf As dan tertuang dalam firman Allah QS. Yusuf:54.
2. Pemimpin harus berilmu, firman Allah yang menjelaskan bahwa keilmuan merupakan modal utama para Rasul dalam memimpin salah satunya tertuang dalam QS. Maryam:43.
3. Pemimpin harus selalu berserah diri kepada Allah SWT. Seorang pemimpin haruslah memiliki keimanan yang kuat terhadap kepemimpinan tertingginya. Dia juga harus beriman kepada metode, tujuan dan target yang dia harapkan dari kepemimpinannya. Firman Allah yang menjelaskan bahwa keimanan merupakan modal pertama Rasulullah tertuang dalam QS. Al-Baqarah:285.

Sejalan dengan tiga persyaratan diatas, Ibnu siena berpendapat bahwa kedudukan seorang Kepala Negara harus ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar, pengangkatan seorang Kepala Negara hanya melalui satu dari dua jalan(pencalonan dari Kepala Negara yang sebelumnya dan dengan pilihan oleh para terkemuka yang dipercayai rakyat). Selain itu, Ibnu Siena juga mengatakan, faktor penting yang sangat mempengaruhi sebuah kepemimpinan yaitu jiwa (akal) yang besar dan pimpinan yang baik. Orang-orang yang lebih banyak ilmunya harus menyokong pemimpin yang berjiwa besar dan sanggup memimpin, dan si pemimpin harus bersandar kepada si ahli-ahli ilmu itu dan selalu berunding dengan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib (Ahmad Zainal Abidin, 1974).

Kepemimpinan menurut Abu Huraerah ialah hubungan antar dua orang atau lebih, dimana salah seorang mempengaruhi yang lainnya untuk mencapai tujuan Bersama (Abu Huraerah, 2010). Adapun menurut Kouzes dan Posner, *"leadership is relationship, one beetwen constituent and leader what base on mutual needs*

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

and interest". Pendapat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan itu terdiri dari adanya pemimpin, yang dipimpin (anggota) dan situasi saling memerlukan satu sama lain (Kouzes J.M dan Posner, 1993).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ialah, proses mempengaruhi tindakan orang lain, anggota atau bawahan secara individu dan kelompok agar mau bekerja secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan bersama. Berbicara tentang kepemimpinan, islam memberikan posisi terhormat bagi para pemimpin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Hasil dan Pembahasan

Teori kepemimpinan transformasional yaitu teori kepemimpinan yang menyatakan kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi (Hadijaya, 2012). Dengan kata lain, sebuah proses transformasional terjadi dalam hubungan kepemimpinan manakala pemimpin membangun kesadaran bawahan akan pentingnya nilai kerja, memperluas dan meningkatkan kebutuhan melampaui minat pribadi serta mendorong perubahan tersebut ke arah kepentingan bersama termasuk kepentingan organisasi.

Adapun ciri-ciri kepemimpinan transformatif sebagai berikut (Saefullah, 2012):

1. Karismatik, bawahan mempercayai pemimpin karena pemimpin dianggap mempunyai pandangan, nilai, dan tujuan yang dianggap benar.
2. Inspirasional, yaitu perilaku pemimpin yang dapat merangsang antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok.
3. Simulasi intelektual, dalam hal ini pemimpin merangsang kreativitas bawahan dan mendorong untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama. Melalui simulasi ini, bawahan didorong untuk berpikir mengenai relevansi cara, sistem nilai, kepercayaan, harapan, yang didorong untuk melakukan inovasi dan berkreasi yang terus berkembang. Seorang pemimpin sejatinya harus memiliki pengaruh (*Power*) baik dari pelaksanaan, pembuat hukum maupun pengambilan keputusan (Ali Muhammad Taufiq, 2004).
4. Perhatian secara individual. Implikasinya adalah, memelihara kontak langsung *face to face* dan komunikasi terbuka dengan para pegawai.

Karena kepemimpinan transformasional merupakan sebuah rentang yang luas tentang aspek-aspek kepemimpinan sehingga untuk bisa menjadi seorang pemimpin transformasional yang efektif membutuhkan proses dan usaha sadar dari pemimpin yang bersangkutan. Saefullah memberikan beberapa cara untuk menerapkan kepemimpinan transformasional yaitu (Ali Muhammad Taufiq, 2004):

1. Memberdayakan seluruh bawahan melakukan hal yang terbaik untuk organisasi.
2. Berusaha menjadi pemimpin yang bisa diteladani dengan didasari nilai yang tinggi.
3. Mendengarkan semua pemikiran bawahan untuk mengembangkan semangat kerja sama.
4. Menciptakan visi yang dapat diyakini oleh semua orang dalam organisasi.
5. Bertindak sebagai agen perubahan dalam organisasi dengan memberikan contoh cara menggagas dan melaksanakan suatu perubahan.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

6. Menolong organisasi dengan cara menolong orang lain untuk berkontribusi terhadap organisasi.

Dalam penjelasan yang lebih rinci, Suwaidan dan Basyarahil yang dikutip oleh Indrawijaya memaparkan empat tugas pokok seorang pemimpin dalam model kepemimpinan transformasional, yaitu (Adam Indrawijaya, 2002):

1. Menentukan misi atau gambaran masa depan yang diinginkan.
2. Mengomunikasikan visinya kepada para pengikutnya. Menurutny, sebuah visi harus tersampaikan secara baik kepada para pengikutnya agar implementasinya menjadi nyata.
3. Merealisasikan visi sehingga mendorong setiap pemimpin untuk mau dan mampu merealisasikan visinya sendiri, tidak hanya menyampaikannya.
4. Menanamkan komitmen para pengikutnya terhadap visi masa depannya.

Untuk menjawab tantangan zaman, kepemimpinan islam harus ber-evolusi kembali dengan melahirkan pemimpin-pemimpin yang transformatif dan visioner. Strategi kepemimpinan masa depan harus menekankan pada pemanfaatan sumber daya manusia, sehingga seorang pemimpin dituntut untuk mampu merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Solusi bagi kepemimpinan dimasa depan agar mampu merespon terhadap tuntutan perubahan dan tantangan masa depan adalah mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang mampu mengelola organisasi dengan kompleksitas strukturnya yang juga berarti memiliki multi departemen dan fungsi didalamnya yang menuntut jenis keahlian dari seorang pemimpin (Hadijaya, 2012).

Perlu kita pahami bersama, kekuatan terbesar seorang pemimpin bukan terletak pada kekuasaan atau kecerdasan dan keterampilannya, tapi terletak pada teladan dan kekuatan pribadinya, sebagaimana pada kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu para pemimpin hendaknya bisa menjadi contoh teladan bagi bawahan dan masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam membangun teladan, adalah kita tidak ragu dan harus yakin dengan kebenaran contoh serta harus memulai dengan cara mengamalkannya. Teladan berarti, dapat menggerakkan orang lain tanpa ia harus bergerak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hesselbein yang dikutip oleh syafaruddin bahwa, memimpin yang mengarahkan kepada perubahan kualitatif tidak hanya memberi inspirasi, tetapi sekaligus mewujudkan visi dan misi (Syafaruddin, 2015).

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Kepemimpinan ialah proses mempengaruhi tindakan orang lain, anggota atau bawahan secara individu dan kelompok agar mau bekerja secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Sebutan untuk kepemimpinan dalam khazanah islam yaitu: *Khalifah*, *Imam*, dan *Wali*.
3. Kepemimpinan transformasional yaitu teori kepemimpinan yang menyatakan kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, pola kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.
4. Solusi bagi kepemimpinan dimasa depan agar mampu merespon terhadap tuntutan perubahan dan tantangan masa depan adalah mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang mampu mengelola organisasi dengan kompleksitas strukturnya yang juga berarti memiliki multi departemen dan fungsi didalamnya yang menuntut jenis keahlian dari seorang pemimpin.
5. Memimpin yang mengarahkan kepada perubahan kualitatif tidak hanya memberi inspirasi, tetapi sekaligus mewujudkan visi dan misi.

Referensi

- Abu Huraerah. (2010). *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Adam Indrawijaya. (2002). *Perilaku Organisasi*. Sinar Baru Algensindo.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1984). *Tafsir Al-Maraghi 1*. Toha Putra.
- Ahmad Zainal Abidin. (1974). *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena*. Bulan Bintang.
- Al-imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. (2011). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Pustaka Elba.
- Ali Muhammad Taufiq. (2004). *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Athoillah, M. (2010). *Dasar- Dasar Manajemen*. UIN SGD.
- Hadijaya, Y. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah. (2008). *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*. Pustaka Bangsa.
- Hawa, S. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Mumtaz*, 3(2), 72–81.
- Kouzes J.M dan Posner, B. . (1993). *Credibility*. Jossey-Bass Publishers.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka setia.
- Sondang P. Siagian. (2003). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. CitraPustaka Media.
- Taufiq Rahman. (1999). *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka setia.
- Veithzal Riva'I. (2004). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.